

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang bersifat sistematis¹. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Faturahman mendefinisikan metode sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan².

Metode dianggap suatu yang penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga dalam menentukan sebuah metode sebagai pengajar harus mempertimbangkan beberapa faktor. Antara lain faktor tujuan dari masing-masing materi Pendidikan yang disajikan, faktor kesiapan dan kematangan anak didik, faktor alat-alat yang tersedia, dan faktor kemampuan pendidik itu sendiri dalam menggunakan metode tersebut³. Untuk itu sebagai pengajar hendaknya mempelajari lebih dalam mengenai metode-metode pembelajaran, agar nantinya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia sangat beragam, ada metode *Turutan* atau *Baghdadiyah*, metode *Iqra'*, metode *Qiro'ati*, metode *Usmaniy*, metode *Yanbu'a*, dan metode-metode yang lain. Kesemua metode ini bertujuan untuk memudahkan anak dalam mempelajari baca tulis Al-Qur'an. Adapun masing-masing metode dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode *Turutan/Baghdadiyah*

Metode ini merupakan metode pertama yang berkembang di Indonesia dan memiliki satu jilid buku. Namun untuk sejarah munculnya

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Cetakan II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 156.

² Ngalmun, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 12.

³ Mangun Budiayanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hlm. 141.

metode *Baghdadiyah* sendiri masih belum jelas⁴. Pengajaran metode ini diajarkan melalui beberapa tahap yaitu:

- 1) tahap pengenalan huruf hijaiyah. Pada tahap ini siswa dituntut mampu menghafalkan 30 huruf hijaiyah, termasuk lam alif dan hamzah tanpa menggunakan harakat.
- 2) tahap pengenalan huruf dengan harakat. Tahap selanjutnya siswa diminta menghafal huruf hijaiyah yang sudah berharakat.
- 3) tahap pengenalan huruf sambung. Siswa diajarkan bagaimana bentuk huruf-huruf yang disambung bersamaan dengan cara membacanya.
- 4) tahap pengenalan juz 'amma. Siswa diminta untuk membaca surah-surah pendek yang terdapat pada juz 30 sebagai penentuan siswa dapat membaca Al-Qur'an seutuhnya.

Selain diajarkan membaca Al-Qur'an, peserta didik juga diajarkan cara berwudhu yang baik dan benar, do'a sebelum dan setelah berwudhu, do'a masuk dan keluar masjid, do'a penerang hati, doa sebelum dan sesudah belajar, dan do'a-do'a yang bermanfaat bagi peserta didik⁵.

b. Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* disusun oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta. Bukunya terdiri dari jilid satu sampai enam. Metode ini merupakan metode yang cukup populer karena pengajarannya yang dirasa efektif dan efisien. Metode *Iqra'* dalam pengajarannya lebih menekankan pada latihan membaca secara langsung dimulai dari tingkatan dasar sampai tingkatan paling tinggi.

Pembelajaran dengan metode *Iqra'* dimulai dari mengenalkan huruf, tanda baca, pengenalan bunyi serta susunan kata dan kalimat, hingga bacaan yang disertai pemahaman ilmu tajwid yang harus diperhatikan. Buku *Iqro'* terdiri dari 6 jilid dimana *Iqro'* menekankan pada latihan membaca langsung. Buku *Iqro'* dapat diterapkan untuk segala

⁴ Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ Di TPQ/TPA Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, Vol. 5 (July 2018): hlm. 48.

⁵ Ibid, hlm. 49.

umur dari mulai PAUD atau TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi hingga Orang tua.

Adapun ciri-ciri metode *Iqra'* diantaranya:

- 1) Bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah.
- 2) Cara belajar siswa aktif (CBSA), maksudnya yaitu menekankan keaktifan siswa bukan guru.
- 3) Bersifat individual.

c. Metode *Qiro'ati*

Metode *Qiro'ati* digagas oleh beliau KH. Dachlan Salim Zarkasyi dimana kemunculan metode ini merupakan hasil dari pengamatan beliau terhadap metode pembelajaran Al-Qur'an yang ada saat itu dinilai lamban. Selain itu, guru-guru yang membelajarkan Al-Qur'an cenderung asal-asalan saat mengajarkan sehingga menunjukkan hasil yang kurang maksimal dan tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Metode *Qiro'ati* merupakan metode membaca Al-Qur'an yang mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode ini merupakan metode membaca Al-Qur'an khas Indonesia yang terlepas dari pengaruh Arab⁶. Metode inilah yang menjadi awal kemunculan metode-metode membaca Al-Qur'an di Indonesia.

Pada awal perkembangannya, *Qiro'ati* terdiri dari 10 Jilid. Kemudian pada tahun 1986 tersusunlah *Qiro'ati* 8 Jilid. Selanjutnya yaitu *Qiro'ati* 2 Jilid yang diperuntukkan untuk tingkat mahasiswa. Lalu *Qiro'ati* 3 Jilid untuk siswa SLTP atau SMU, dan *Qiro'ati* 1 Jilid atau *Qiro'ati* Pra TK diperuntukkan untuk anak-anak usia Pra TK (3-4 tahun).

Setelah melalui kajian berulang kali oleh beliau KH. Dachlan Salim Zarkasyi, metode *Qiro'ati* 6 Jilid dinilai lebih berhasil. *Qiro'ati* 6 Jilid sendiri sangat banyak digunakan di TKQ atau TPQ diseluruh Indonesia. *Qiro'ati* jilid 6 dilengkapi dengan tambahan 1 jilid untuk persiapan (pra) dan 2 buku pelengkap sebagai keberlanjutan dari pelajaran

⁶ Ibid, hlm. 54.

yang sudah diselesaikan, yaitu juz 27 serta *Gharib Musykilat* (kata-kata sulit)⁷.

Buku-buku *Qiro'ati* sendiri tidak diperjual belikan secara bebas agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang dari tujuan *Qiro'ati*. Hal ini sesuai dengan misi dan amanah *Qiro'ati*. Misi *Qiro'ati* sendiri yaitu “Membudayakan bacaan Al-Qur'an yang benar dan memberantas bacaan Al-Qur'an yang salah kaprah”. Sedangkan Amanah *Qiro'ati* adalah⁸:

- 1) Jangan wariskan kepada anak-anak bacaan Al-Qur'an yang salah.
- 2) Jangan asal jual buku, berikan *Qiro'ati* kepada guru yang lulus *tashih* saja.
- 3) Guru yang belum lulus hendaknya dibina bacaan Al-Qur'an sampai lulus.
- 4) Guru yang lulus hendaknya diberikan petunjuk mengajar atau ditatar.

Untuk membelajarkan *Qiro'ati*, guru harus berpegang pada dua prinsip yaitu:

- a) Daktun (tidak boleh menuntun), ustadz/ustadzah hanya menerangkan pokok pelajaran dan memberi contoh yang benar.
- b) Tiwagas (teliti, waspada dan tegas), teliti dan waspada dalam memberikan contoh dan menyimak bacaan santri serta tegas dalam memberikan penilaian ketika menaikkan halaman atau jilid. Penilaian harus benar-benar obyektif.

Sedangkan untuk murid/santri harus memegang prinsip:

- a) CBSA+M yaitu Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri. CBSA+M mengutamakan keaktifan siswa/santri. Ustadz/ustadzah berperan sebagai pembimbing, motivator dan evaluator saja.
- b) LCTB yaitu Lancar Tepat Cepat dan Benar. Lancar berarti tidak mengulang-ngulang bacaan. Cepat berarti tidak mengeja, Tepat berarti dapat membunyikan sesuai dengan bacaan dan dapat membedakan

⁷ Ibid.

⁸ M. Athfal Matswa, “Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Qiro'ati Studi Kasus di MI Sultan Agung Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016. Hlm, 14.

antara bacaan yang satu dengan lainnya, dan Benar artinya bacaan sesuai dengan hukum-hukum bacaannya.

d. Metode *Usmaniy*

Metode *Usmaniy* adalah salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang disusun oleh Kyai Abu Najibullah Saiful Bakhri dengan menggunakan *Rosm Usmaniy*. Adapun sistem/aturan pembelajaran Metode *Usmaniy* adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca langsung huruf tanpa dieja
- 2) Langsung mempraktikkan bacaan bertajwid
- 3) Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang umum menuju yang khusus
- 4) Menerapkan sistem pembelajaran modul
- 5) Menekankan pada banyak latihan membaca (*drill*)
- 6) Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid
- 7) Evaluasi dilakukan setiap hari (pertemuan)
- 8) Belajar mengajar secara *talaqqi* dan *musyafahah*
- 9) Guru harus di-*tashih* dahulu bacaannya

Guru pengajar Al-Qur'an yang akan menggunakan Metode *Usmaniy* harus *ditashih* terlebih dahulu bacaannya oleh Kyai Saiful Bakhri atau ahli Al-Qur'an yang ditunjuk oleh beliau⁹.

2. Metode *Yanbu'a*

Timbulnya metode *Yanbu'a* adalah usulan dan dorongan Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok disamping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara¹⁰. Metode *Yanbu'a* sendiri disusun oleh KH. M. Ulin nuha Arwani, KH. M. Ulil Albab Arwani, dan KH. M. Manshur Maskan (Alm.), pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an.

⁹ Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Buku Pendidikan Guru Pembelajaran Al-Qur'an (PGPQ)* (Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ponpes Nurul Iman, 2010), hlm. 7.

¹⁰ M. Ulinnuha Arwani, *Bimbingan Cara Mengajar Dengan Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* (Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, 2009), hlm. 1.

Metode baca tulis Al-Qur'an saat itu dipandang sudah cukup, namun atas desakan yang terus menerus dan dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antar Alumni serta untuk memelihara dan menseragamkan bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan kepada Allah disusunlah kitab *Yanbu'a* yang meliputi Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an¹¹.

Adapun tujuan dari disusunnya metode *Yanbu'a* yaitu:

- a. Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.
- b. *Nasyrul Ilmi* (Menyebarkan Ilmu) khususnya Ilmu Al-Qur'an
- c. Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan *Rosm Usmaniy*.
- d. Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang
- e. Mengajak selalu mendarus Al-Qur'an dan *musyafahah* Al-Qur'an sampai khatam.

Adapun untuk tulisan yang digunakan dalam metode *Yanbu'a* disesuaikan dengan *Rosm Usmaniy*. Contoh-contoh huruf yang sudah berangkai semuanya dari Al-Qur'an kecuali beberapa kalimat yang tidak ada di Al-Qur'an demi untuk memudahkan anak.

Metode *Yanbu'a* lahir dari usulan masyarakat luas, sehingga metode *Yanbu'a* dapat digunakan oleh semua umat Islam yang ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Untuk pengajar *Yanbu'a* sendiri adalah orang yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar dan juga orang yang sudah *musyafahah* Al-Qur'an kepada *Ahlul Qur'an*.

Belajar Al-Qur'an atau biasa disebut *musyafahah* ada 3 (tiga) macam: *pertama*, Guru membaca dulu kemudian murid menirukan, *kedua*, Murid membaca, guru mendengarkan bila ada salah dibetulkan, *ketiga*, Guru membaca murid mendengarkan.

Tapi untuk Imam *Qurra'* tak ada seorang yang belajarnya hanya mendengarkan, tercegahnya ini adalah jelas karena yang dimaksud belajar

¹¹ Ibid, hlm. 1.

adalah supaya bisa mengucapkan dengan benar, sedangkan setiap orang yang mendengarkan bacaan gurunya belum tentu bisa mengucapkan sebagaimana bacaan gurunya tersebut¹².

Metode *Yanbu'a* disusun guna mengembangkan potensi anak sesuai dengan kemampuannya. Metode *Yanbu'a* sendiri memiliki 7 jilid dimana masing-masing jilid memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan potensi dan kemampuan anak.

Tabel II.1
Tujuan Pembelajaran tiap jilid dalam Metode *Yanbu'a*

Juz/ Jilid	Tujuan Pembelajaran
1	<p>1.1 Anak bisa membaca huruf yang berharakat fathah, baik yang sudah berangkai atau belum dengan lancar dan benar.</p> <p>1.2 (Kotak II) Anak mengetahui nama-nama huruf Hija'iyah dan angka-angka Arab</p> <p>1.3 (Kotak III) Anak bisa menulis huruf Hija'iyah yang belum berangkai dan yang berangkai dua dan bisa menulis angka Arab.</p>
2	<p>2.1 Anak bisa membaca huruf yang berharakat kasroh dan dlommah dengan benar dan lancar.</p> <p>2.2 Anak bisa membaca huruf yang dibaca Panjang baik berupa huruf Mad atau harakat Panjang dengan benar dan lancar.</p> <p>2.3 Anak bisa membaca huruf lain yaitu Waw/Ya sukun yang didahului Fathah dengan lancar dan benar.</p> <p>2.4 (Kotak II) Mengetahui tanda-tanda harakat Fathah, Kasroh dan Dlommah juga Fathah panjang, Kasroh</p>

¹² Ibid, hlm. 2.

	<p>Panjang dan Dlommah Panjang serta Sukun, dan memahami angka puluhan, ratusan dan ribuan.</p> <p>2.5 (Kotak III) Anak bisa menulis huruf-huruf yang berangka dua dan tiga.</p>
3	<p>3.1 Anak bisa membaca huruf yang berharakat fathatain, kasrotain dan dlommatain dengan lancar dan benar.</p> <p>3.2 Anak bisa membaca huruf yang dibaca sukun dengan makhroj yang benar dan membedakan huruf-huruf yang serupa.</p> <p>3.3 Anak bisa membaca <i>qolqolah</i> dan <i>hams</i>.</p> <p>3.4 Anak bisa membaca huruf yang bertasydid dan huruf yang dibaca <i>ghunnah</i> dan yang tidak.</p> <p>3.5 Anak mengenal dan bisa membaca Hamzah Washol dan Al Ta'rif.</p> <p>3.6 Kotak II. Anak bisa mengetahui Fathatain, Kasrotain, Dlommatain, Tasydid, tanda Hamzah Washol, Huruf tertentu dan angka Arab sampai ribuan.</p> <p>3.7 Kotak III. Anak bisa menulis kalimah yang 4 huruf dan merangkai huruf yang belum dirangkai.</p>
4	<p>4.1 Anak bisa membaca lafadh Allah dengan benar</p> <p>4.2 Anak bisa membaca Mim sukun, Nun sukun dan tanwin yang dibaca dengung atau tidak.</p> <p>4.3 Anak bisa membaca Mad Jaiz, Mad Wajib dan Mad Lazim baik Kilmiy maupun Harfiy, Mutsaqqal maupun Mukhaffaf yang ditandai dengan tanda Panjang.</p> <p>4.4 Anak memahami huruf-huruf yang tidak dibaca yang di atasnya ada tanda seperti (◻) .</p> <p>4.5 Kotak II Mengenal Huruf Fawatihis suwar dan huruf-huruf tertentu yang lain. Mengetahui persamaan antara huruf Latin dan Arab dan beberapa kaidah Tajwid.</p>

	4.6 Kotak III disamping latihan merangkai huruf anak bisa membaca dan menulis tulisan Pegon Jawa.
5	5.1 Anak bisa membaca Waqof dan mengetahui tanda Waqof dan tanda baca yang terdapat di Al-Qur'an <i>Rosm Usmaniy</i> . 5.2 Anak bisa membaca huruf sukun yang di-idghomkan dan huruf tafkhim dan tarqiq.
6	6.1 Anak bisa mengetahui dan membaca huruf mad (Alif, Waw, dan Ya') yang tetap dibaca Panjang atau yang dibaca pendek juga yang boleh wajah dua, baik ketika washol maupun ketika waqof. 6.2 Anak bisa mengetahui cara membaca Hamzah washol. 6.3 Anak bisa mengetahui cara membaca <i>Isymam, Ikhtilas, Tashil, Imalah</i> dan <i>Saktah</i> . Serta mengetahui tempat-tempatnya. 6.4 Anak bisa mengetahui cara membaca tulisan Shod yang harus dan yang boleh dibaca Sin. 6.5 Anak bisa mengetahui kalimat-kalimat yang sering dibaca salah.
7	7.1 Anak bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar, yang berarti sudah bisa mempraktikkan tajwid dan <i>Gharib</i> dengan benar. 7.2 Setelah mengajarkan ilmu tajwid, diadakan mudarosah atau musyafahah Al-Qur'an dan setiap anak membaca bacaan yang ada pelajaran tajwid.

Sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an, metode *Yanbu'a* dalam bukunya menuliskan bimbingan mengajar. Bimbingan tersebut digunakan pengajar sebagai pedoman dalam mengajar menggunakan metode *Yanbu'a*. Berikut langkah dalam mengajar menggunakan *Yanbu'a*¹³:

- a. Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum murid tenang.
- b. Guru dianjurkan membacakan *Chadloroh*, kemudian murid membaca Fatimah dan do'a pembuka, dengan harapan mendapatkan *barakah* dari para *Masyayih*.
- c. Guru berusaha supaya anak aktif/*CBSA* (Cara Belajar Siswa Aktif)
- d. Guru jangan menuntun bacaan murid tetapi membimbing dengan cara:
 - 1) Menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah)
 - 2) Memberi contoh yang benar
 - 3) Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas
 - 4) Menegur bacaan yang salah dengan isyarat atau ketukan, dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang benar.
 - 5) Bila anak sudah lancar dan benar, guru menaikkan halaman dengan diberi tanda centang (✓) disamping nomor halaman atau ditulis dibuku absensi/prestasi.
 - 6) Bila anak belum lancar dan benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang, dengan diberi tanda titik (●) di samping nomor halaman atau dibuku absensi/prestasi.
 - 7) Waktu belajar 60-75 menit dan dibagi menjadi tiga bagian :
 - a) 15-20 menit untuk membaca do'a, Absensi, menerangkan pokok pelajaran atau membaca klasikal, untuk klasikal sebaiknya membaca yang ada diatas peraga dari awal sampai dengan akhir. Jika waktu yang ditentukan tidak mencukupi setiap halaman tidak dibaca semua, tapi ditunjuk oleh guru.
 - b) 30-40 menit untuk mengajar secara individu/menyimak anak satu persatu (yang tidak maju menulis).

¹³ Ibid, hlm. 5.

- c) 10-15 menit memberi pelajaran tambahan (seperti: *Fasholatan*, Do'a, dll) nasihat dan do'a penutup. Materi tambahan yang telah ditentukan juga dibaca setiap hari dari awal sampai akhir. Pada hari Kamis bisa digunakan sebagai evaluasi pelajaran tambahan.
- 8) Setiap halaman kebanyakan terdiri dari empat kotak:
 - a) Kotak I : Materi pelajaran utama, keterangannya diawali dengan tanda titik (●)
 - b) Kotak II : Materi pelajaran tambahan, keterangannya diawali dengan tanda segitiga (▲)
 - c) Kotak III : Materi pelajaran menulis, keterangannya diawali dengan tanda segi empat (◆)
 - d) Kotak IV : Tempat keterangan
- 9) Kotak II ikut dibaca oleh murid, bila perlu diterangkan.
- 10) Kotak III untuk belajar menulis, bila perlu diterangkan (tidak ikut dibaca).
- 11) Lokal yang ideal adalah $2\frac{1}{2} \times 3\frac{1}{2}$ m dan jumlah santri 15 anak untuk juz 1 dan 2, dan untuk juz 3 keatas 20 anak.

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)¹⁴. Artinya, membaca merupakan kegiatan memperoleh informasi dari apa yang telah dibaca untuk kemudian dipahami maksudnya. Membaca merupakan modal utama dalam memperoleh pengetahuan. Ilmu tanpa membaca hanyalah omong kosong. Maka dari itu, membaca merupakan bagian penting dalam suatu proses pembelajaran.

Seperti halnya membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an merupakan gerbang awal untuk memahami makna Al-Qur'an. Namun bukan berarti hanya membaca saja kita paham dengan isi kandungan Al-

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, dalam laman <http://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 15 Oktober 2019.

Qur'an, dibutuhkan banyak ilmu dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an.

Seperti kita ketahui, Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang hingga kini tetap lestari. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap kepada Beliau melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an di dalamnya memuat seluruh ilmu pengetahuan yang ada di seluruh alam semesta. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan sebagai rambu-rambu umat Islam dalam melakukan segala perbuatan.

Kata pertama yang disampaikan malaikat Jibril pada Nabi Muhammad SAW yaitu *Iqra'* yang berarti "bacalah". *Iqra'* pada ayat pertama surat Al-Alaq ini bukan sekedar bermakna membaca huruf (etimologi), tetapi juga bermakna umum. Membaca disini maksudnya adalah meneliti, mengamati, memperhatikan, memikirkan, mengambil pelajaran, membaca akan tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, baik yang tertulis maupun tidak tertulis¹⁵.

Tiap huruf yang dibaca dalam Al-Qur'an memberikan pahala bagi pembacanya. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an hendaknya sesuai dengan kaidah bacaan yang baik dan benar. Nabi pernah mengatakan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّهُ قَالَ : مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أَنْزَلَ فَلْيَقْرَأْ قِرَاءَةَ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ (رواه ابن ماجه و احمد)

*"Diriwayatkan dari Abdullah Ibn Mas'ud r.a. Sesungguhnya Rasulullah bersabda : Barang siapa ingin membaca Qur'an dengan merdu seperti ketika diturunkan, hendaklah ia membacanya menurut bacaan Ibn Ummi 'Abd (Ibn Mas'ud)"*¹⁶. (HR. Ibnu Majah dan Ahmad)

Demikian itu disebabkan Ibnu Mas'ud dikaruniai suara yang bagus dan tajwid Al-Qur'annya. Para Ulama terdahulu menaruh perhatian lebih terhadap cara membaca Al-Qur'an agar pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an

¹⁵ Amirullah Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit RuangKata, 2013), hlm. 10.

¹⁶ Mudzakir AS, trans., *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), hlm. 264.

menjadi baik dan benar. Cara membaca ini dikalangan mereka dikenal dengan *Tajwidul Qur'an*¹⁷.

Tajwid menurut bahasa artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi *haq* dan *mustahaqnya*¹⁸. *Haq* huruf yang dimaksud adalah sifat asli yang selalu bersama, seperti sifat *al-hams, al-jahr, al-isti'la', asy-syddah* dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahaq* huruf adalah sifat yang tampak sewaktu-waktu seperti *tafkhim, tarqiq, ikhfa'*, dan lain sebagainya¹⁹.

Adapun hukum dalam mempelajari Ilmu Tajwid adalah *Fardhu Kifayah* dan mengamalkannya (membaca Al-Qur'an dengan bertajwid) adalah *Fardhu 'Ain* bagi setiap muslimin dan muslimat yang mukallaf²⁰. Masih banyak saat ini seorang yang membaca Al-Qur'annya bagus mampu melagukan namun masih terdapat beberapa kekeliruan dalam ilmu tajwidnya semisal seharusnya dibaca *gunnah* namun pembaca tidak membaca *gunnah*. Maka dari itu sangat penting mempelajari ilmu tajwid sebagai bekal dalam membaca Al-Qur'an agar sempurna.

Adapun keistimewaan ilmu tajwid antara lain:

- a. Mempelajari dan mengajarkan ilmu Al-Qur'an merupakan tolak ukur kualitas seorang muslim. Rasulullah SAW bersabda yang artinya :
"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR.Bukhari)
- b. Mempelajari Al-Qur'an adalah sebaik-baik kesibukan.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Tim Kreatif PRP, *Pembelajaran Tajwid Lengkap Kaidah Cara Baca Al-Qur'an Untuk Pemula*, Cetakan V (Semarang: Pustaka Nuun, 2015), hlm. 5.

¹⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hlm. 17.

²⁰ Tim Penyusun, *Buku Panduan PKTQ* (Yogyakarta: PKTQ FITK UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 6.

c. Dengan mempelajari Al-Qur'an, maka akan turun sakinah (ketentraman), rahmat, Malaikat dan Allah menyebut-nyebut orang yang mempelajari Al-Qur'an kepada makhluk yang ada di sisi-Nya²¹.

Adapun tingkatan dalam membaca Al-Qur'an menurut para ulama *quraa'* (ahli *qiraat*) ada 4 yaitu²²:

a. At-Tahqiq

Tahqiq adalah tempo bacaan yang paling lambat. Bacannya seperti *tartil* namun lebih lambat dan perlahan seperti membenarkan bacaan huruf dari makhrajnya, serta kadar bacaan mad dan dengung²³.

b. At-Tartil

Tartil merupakan tingkatan bacaan yang paling bagus karena bacaan dibaca secara perlahan, tenang pelafalan huruf dan makhrajnya sesuai dengan kaidah hukum-hukum bacaan tajwid dengan sempurna²⁴.

c. Al-Hadr

Hadr adalah bacaan yang cepat dengan tetap menjaga hukum tajwidnya.

d. At-Tadwir

Tadwir adalah bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara *al-hadr* dan *at-tartil*.

Pembelajaran dalam ilmu Tajwid meliputi *makharijul huruf*, sifat-sifat huruf, dan hukum-hukum bacaan. *Makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan²⁵. Sedangkan sifat huruf adalah karakteristik atau peri keadaan yang melekat pada suatu huruf. Setiap huruf hijaiyah mempunyai sifat tersendiri yang bisa jadi berbeda atau sama dengan huruf lain. Sifat ini muncul setelah suatu huruf

²¹ Tim Kreatif PRP, *Pembelajaran Tajwid Lengkap Kaidah Cara Baca Al-Qur'an Untuk Pemula*, hlm. 6-7.

²² Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, hlm. 29.

²³ Tim Kreatif PRP, *Pembelajaran Tajwid Lengkap Kaidah Cara Baca Al-Qur'an Untuk Pemula*, hlm. 5.

²⁴ Ibid, hlm. 6.

²⁵ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 20.

dikeluarkan secara tepat dan makhrajnya²⁶. Adapun untuk hukum-hukum bacaan meliputi hukum nun mati dan tanwin, hukum mim sukun, hukum idgham, hukum mim dan nun tasydid, lam ta'rif, hukum ra', hukum lam jalalah, *qalqalah*, hukum mad, macam-macam waqaf, tanda-tanda waqaf, dan bacaan *Gharib*.

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dapat menerapkan ilmu tajwid yang telah dipelajari saat membaca Al-Qur'an, sehingga bacaan Al-Qur'annya tidak asal dan bacaannya baik dan benar atau *tahsin*.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang ada, ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, *Skripsi* yang ditulis oleh Farida Noor Isnaini mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Implementasi Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Keberhasilan Program Tahfizul Qur'an Siswa Kelas III MI Nurul Ulum Kretek Bantul Yogyakarta*. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu implementasi metode *Yanbu'a* dapat dikatakan berhasil pada program tahfizul Qur'an di kelas III MI Nurul Ulum, dengan presentase keberhasilan 50%²⁷.

²⁶ Ibid, hlm. 32.

²⁷Farida Noor, "Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Keberhasilan Program Tahfizul Qur'an Siswa Kelas III MI Nurul Ulum Kretek Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti metode *Yanbu'a*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian saudari Farida Noor berfokus pada peningkatan keberhasilan program *tahfizul Qur'an* menggunakan metode *Yanbu'a*. Sedangkan peneliti hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui metode *Yanbu'a*.

Kedua, *Skripsi* yang ditulis oleh saudari Latifah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Pengaruh Penerapan Metode Yanbu'a Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di Kelas II MI Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan serta ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara penerapan metode *Yanbu'a* terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas II MI Sunan Pandanaran dan seberapa besar pengaruh penerapan metode *Yanbu'a* dalam kemampuan baca tulis Al-Qur'an tersebut²⁸.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti metode *Yanbu'a*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian saudari Latifah bertujuan mengetahui penerapan serta ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara penerapan metode *Yanbu'a* terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penerapan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Ketiga, *Skripsi* yang ditulis oleh saudari Fika Fatimatuazzahroh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang yang berjudul *Aplikasi Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan dan Kelancaran Baca*

²⁸ Latifah, "Pengaruh Penerapan Metode Yanbu'a Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Di Kelas II MI Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Siswa Kelas VII A Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs AL-Hidayah Donowarih Kabupaten Malang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan tiga kali siklus penelitian. Hasil penelitian yaitu aplikasi metode *Yanbu'a* dapat meningkatkan kefasihan dan kelancaran baca siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Kemampuan membaca siswa dengan fasih meningkat menjadi 89% dan kelancaran baca siswa meningkat menjadi 87%²⁹.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti metode *Yanbu'a* yang diaplikasikan dalam pembelajaran. Perbedaannya yaitu penelitian saudari Fika Fatimatuzzahroh berfokus pada pelajaran Al-Qur'an Hadis, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Muhsin 1 Krapyak khususnya kelas V.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ghofar Amrullah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ponorogo yang berjudul *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kualitas Pelafalan Huruf* (Studi Kasus di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu bacaan siswa MTs Darul Huda Mayak sudah mulai membaik, walaupun masih ada siswa yang belum fasih dalam pelafalan makhraj terkhusus siswa masih sulit membedakan makhrajnya huruf *Shin, sin, dan Tha'*.³⁰

Skripsi ini sama-sama meneliti tentang penerapan metode *Yanbu'a*, namun pada penelitian Muhammad Ghofar Amrullah lebih berfokus pada peningkatan kualitas pelafalan huruf. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

²⁹Fika Fatimatuzzahroh, "Aplikasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kefasihan Dan Kelancaran Baca Siswa Kelas VII A Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di MTs AL-Hidayah Donowarih Kabupaten Malang", *Skripsi*, Malang, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

³⁰Muhammad Ghofar Amrullah, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kualitas Pelafalan Huruf (Studi Kasus Di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)", *Skripsi*, Ponorogo : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ponorogo, 2018.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Rozalina Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul *Penerapan Metode Yanbu'a pada Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Al-Hidayah Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggambarkan bagaimana penerapan metode *Yanbu'a* pada pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Al-Hidayah Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara³¹.

Penelitian Rozalina hanya membahas bagaimana penerapan metode *Yanbu'a* disekolah tersebut, atau lebih berfokus pada langkah-langkah penerapan metode *Yanbu'a*. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti meneliti lebih mendalam tentang bagaimana penerapan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.



³¹ Rozalina, "Penerapan Metode Yanbu'a Pada Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di MTs Al-Hidayah Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara", *Skripsi*, Purwokerto, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹. Sedangkan metode penelitian Pendidikan sendiri merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisis data yang ada di lapangan dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan².

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Deskriptif, bertujuan menggambarkan situasi atau fenomena yang dirancang untuk mendapat suatu informasi dalam keadaan sekarang³.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi⁴.

Penelitian kualitatif memandang bahwa obyek yang diteliti merupakan sesuatu yang dinamis⁵. Berangkat dari sinilah peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena obyek yang diteliti oleh

¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Cetakan XVI (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3.

² Ibid, hlm. 6.

³ Rukaesih Maolani, Ucu, dan Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 72.

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, hlm. 15.

⁵ Ibid, hlm. 17.

peneliti bersifat dinamis. Penelitian kualitatif juga akan melihat lebih dalam terhadap obyek yang diteliti, artinya disini peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai metode *Yanbu'a* sebagai obyek penelitian dalam penelitian ini.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Data deskriptif memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis data dengan menggunakan pendekatan ilmiah untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran umum mengenai penerapan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas V di MI Al-Muhsin 1.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Muhsin 1 Krpyak Wetan Bantul yang beralamatkan di Jl. Parangtritis km 3,5 Krpyak Wetan Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian lapangan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Muhsin 1. Rentang waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan November-Desember 2019 atau sampai data yang dibutuhkan dirasa cukup.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan selama penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian⁶. Peneliti memperoleh data primer melalui wawancara dengan subjek-subjek yang terkait, pengamatan langsung (observasi) di lapangan dan juga dokumentasi langsung yang dilakukan peneliti selama dilapangan terhadap subyek maupun obyek yang telah ditentukan oleh peneliti.

⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian (Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 31.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikeluarkan oleh suatu badan, tetapi badan ini tidak langsung mengumpulkan sendiri melainkan pihak lain yang mengumpulkan atau menerbitkannya⁷. Data sekunder yang digunakan peneliti berupa buku-buku, artikel, jurnal, situs internet, maupun dokumen-dokumen cetak yang dimiliki oleh pihak sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber data.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian⁸. Subjek penelitian merupakan bagian penting penelitian dalam mengumpulkan data/informasi

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang akan diteliti⁹. Subjek penelitian yang dapat memberi informasi mendalam penelitian ini yaitu:

1. Kepala madrasah MI Al-Muhsin I

Kepala madrasah sebagai informan mengenai sejarah perkembangan madrasah. selain itu, kepala sekolah juga sebagai informan mengenai kebijakan kurikulum yang dibuat mengenai pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *Yanbu'a*.

⁷ Zainal Arifin, *Model Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 193.

⁸ Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 132.

⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, hlm. 300.

2. Pengajar (Ustadzah *Yanbu'a*)

Ustadzah *Yanbu'a* sebagai perencana pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini memiliki peran penting mengenai bagaimana cara menerapkan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas V MI Al-Muhsin 1. Adapun jumlah Ustadzah *Yanbu'a* di kelas V yaitu tiga orang, dan yang akan di wawancara oleh peneliti tergantung pada situasi di lapangan, jika memungkinkan akan di wawancara ke-tiga ustadzah *Yanbu'a* di kelas V, atau menyesuaikan keadaan di lapangan. Selain ustadzah kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadzah penguji *Yanbu'a* di MI Al-Muhsin 1.

3. Sebagian Siswa kelas V MI Al-Muhsin 1

Sebagian dari Siswa-siswi kelas V menjadi informan dalam kegiatan penelitian ini untuk mengetahui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di kelas V menggunakan metode *Yanbu'a*, dan untuk mendapatkan data mengenai penerepan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yang jelas dan sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu:

1. Observasi/Pengamatan

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi partisipan pasif yang artinya peneliti datang di tempat kegiatan subjek yang diamati namun tidak sampai terlibat dalam kegiatan yang diamati. Adapun yang akan diamati oleh peneliti yaitu kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Yanbu'a* di MI Al-Muhsin 1 khususnya di kelas V.

2. Wawancara

Selain melakukan pengamatan, dalam memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek-subjek yang diteliti yaitu Kepala Madrasah MI Al-Muhsin 1, Koordinator Ustadzah *Yanbu'a*, Ustadzah *Yanbu'a* di kelas V dan beberapa siswa-siswi kelas V MI Al-Muhsin 1.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri yaitu wawancara terbuka dan semiterstruktur. Wawancara jenis ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana pelaksanaan wawancara lebih bebas dan terbuka¹⁰. Peneliti menggunakan instrumen wawancara yang di validasi. Instrumen digunakan sebagai pedoman selama di lapangan namun dapat berubah sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan dengan menggunakan dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti di lapangan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang¹¹. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data berupa gambaran umum madrasah, materi *Yanbu'a* yang diberikan kepada siswa khususnya siswa kelas V MI Al-Muhsin 1, foto-foto pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, dan juga jurnal maupun catatan ustadzah *Yanbu'a*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan menguraikan data, mengolah data, dan menyimpulkan data yang kemudian disusun secara sistematis dan diklasifikasikan berdasarkan bab-bab atau sub-sub yang sesuai. Pada dasarnya analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan

¹⁰ Ibid, hlm. 320.

¹¹ Ibid, hlm. 329.

suatu proses dimana data mulai dianalisis sejak pengumpulan data di lapangan¹². Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan analisis deskriptif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono dengan beberapa aktivitas berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu¹³. Dengan kata lain, mereduksi data berarti memilih data yang dibutuhkan dari data kasar. Data yang dianggap penting dan relevan yaitu yang berkaitan dengan penerapan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas V MI Al-Muhsin 1.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan aktivitas pereduksian data, selanjutnya data disajikan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya¹⁴. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif yang belum terartur tentang gambaran informasi penerapan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas V MI Al-Muhsin 1.

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diolah dan di analisis oleh peneliti selanjutnya diinterpretasikan untuk selanjutnya digunakan peneliti sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan.

¹² Pohan Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2017), hlm. 94.

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, hlm. 338.

¹⁴ Ibid, hlm. 341.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik “Trianggulasi” data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu¹⁵. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu¹⁶.



¹⁵ J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Al-Muhsin 1 Krpyak Wetan Bantul

1. Letak Geografis dan Sejarah MI Al-Muhsin 1

MI Al-Muhsin 1 Krpyak Wetan Bantul merupakan sebuah Lembaga Pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Aji Mahasiswa Al-Muhsin binaan KH. Muhadi Zainudin, Lc. yang beralamatkan di Jalan Parangtritis km 3,5 Krpyak Wetan Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta dengan Kode Pos 55188. MI Al-Muhsin 1 Krpyak berada di perbatasan kota Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul. MI Al-Muhsin 1 pada tahun 2019 telah terakreditasi A.

Lokasi MI Al-Muhsin 1 sendiri berada di lingkungan Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin. Disamping itu letaknya juga dekat dengan perkampungan penduduk yang mayoritas beragama Islam sehingga sangat mendukung terhadap Madrasah ini. Secara geografis batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin
- b. Sebelah timur dibatasi oleh perkampungan penduduk.
- c. Sebelah selatan perkampungan warga
- d. Sebelah barat kampus STEI Al-Muhsin dan perkampungan warga

Sejarah berdirinya MI Al-Muhsin 1 di mulai pada tahun 2009 atas gagasan KH. Muhadi Zainudin, yang berencana membangun madrasah di Bangunjiwo dan di Al-Muhsin 1. Pada tahun 2010 direalisasikan gagasan tersebut. Pada mulanya sekolah belum memiliki bangunan tetap sehingga kegiatan pembelajaran dilaksanakan di masjid pondok lantai 2 dengan jumlah siswa sekitar 14 siswa. Perkembangan di awal-awal membangun memang belum terlihat membuahkan, hingga akhirnya pada tahun 2013 sekolah mulai membangun sebuah Gedung

dengan membeli tanah seluas 945 m² yang ada di selatan bangunan pondok secara mandiri¹. Tahun 2019 ini bangunan sekolah terdiri dari 2 lantai. Jumlah siswanya pun mencapai 185 siswa².

MI Al-Muhsin 1 sebagai sebuah Lembaga Pendidikan formal dengan mengembangkan Pendidikan Islam memiliki *branding* “**Madrasah Budaya Madrasah Santri**”³. *Branding* tersebutlah yang menjadi dasar kegiatan sekolah yang menekankan pada kegiatan *Ngaji* dan kegiatan *Ubudiah* yang dapat membentuk akhlak siswa. kegiatan *Ngaji* sendiri direalisasikan dalam pembelajaran Al-Qur’an yang dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Jum’at mulai pukul 06.30-07.30 WIB dan hari Sabtu khusus untuk setoran hafalan siswa. Selain mengaji Al-Qur’an, madrasah juga mengadakan *ngaji* kitab atau *Qiro’atil Kutub*. Sedangkan kegiatan *Ubudiah* direalisasikan melalui kegiatan sholat dhuha berjama’ah dan sholat Dhuhur berjama’ah.

2. Visi dan Misi MI Al-Muhsin 1 Krapyak Wetan Bantul

a. Visi Madrasah

Terciptanya generasi Qur’ani, berbudaya, berprestasi, mencintai lingkungan, dan mandiri.

b. Misi Madrasah

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai tingkat ketuntasan dan daya serap yang tinggi dengan mengkolaborasi pendidikan kepesantrenan.

2) Membiasakan sholat dhuhur dan sholat Dhuha secara berjamaah.

3) Membiasakan mengaji dan menghafal Al-Qur’an.

4) Membudayakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di antara warga madrasah.

¹ Wawancara dengan Bapak Nur Ali, Kepala Sekolah MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 22 November 2019.

² Data dokumentasi profil MI Al-Muhsin 1 Tahun 2019, dikutip tanggal 11 Desember 2019.

³ Data dokumentasi Visi Misi dan Tujuan MI Al-Muhsin 1 Tahun 2019, dikutip tanggal 11 Desember 2019.

- 5) Menumbuhkan rasa cinta seni budaya, terampil berbudaya sehingga mampu berkarya dan berkreasi.
 - 6) Meningkatkan kegiatan untuk pengembangan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
 - 7) Meningkatkan minat baca siswa melalui GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dan kunjungan perpustakaan sekolah.
 - 8) Membiasakan sikap peduli terhadap lingkungan.
 - 9) Membiasakan perilaku mandiri.
 - 10) Meningkatkan kedisiplinan seluruh warga madrasah.
3. Data Guru, Karyawan dan Siswa MI Al-Muhsin 1

Guru bertanggung jawab terhadap terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi: membuat perangkat program pengajaran (program tahunan, semester, LKS, program mingguan dll), melaksanakan kegiatan pembelajaran melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar mengajar, mengisi daftar nilai siswa, membuat alat peraga dan lain-lain.

Adapun jumlah keseluruhan Guru di MI Al-Muhsin 1 Tahun 2019/2020 terdiri dari Guru PNS Kemenag berjumlah 2 Orang, dan Guru Tetap Yayasan berjumlah 12 orang. Berikut disajikan dalam tabel data tenaga pendidik di MI Al-Muhsin 1.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel IV.1
Data Tenaga Pendidik⁴

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru PNS Kemenag	2
2	PNS Non Kemenang (DPK)	0
3	Guru Tetap Yayasan	12
4	Guru Tidak Tetap	0
Jumlah Tenaga Pendidik		14

Karyawan merupakan tenaga kependidikan yang tidak berperan langsung dalam proses belajar akan tetapi membantu proses pembelajaran, memperlancar kegiatan di madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun karyawan yang dimiliki oleh MI Al-Muhsin 1 yaitu Admin Tata Usaha dan Bendahara. Berikut tabel tenaga kependidikan di MI Al-Muhsin 1.

Tabel IV.2
Data Tenaga Kependidikan⁵

No	Status	Jumlah
1	PNS	2
2	Pegawai Tetap Yayasan	2
3	Pegawai Tidak Tetap	-
Jumlah Tenaga Kependidikan		2

Siswa merupakan elemen penting yang ada dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan madrasah, karena tanpa adanya siswa seorang guru tidak dapat menyampaikan atau mentransfer ilmunya dengan

⁴ Data dokumentasi profil MI Al-Muhsin 1 Tahun 2019, dikutip tanggal 11 Desember 2019.

⁵ Data dokumentasi profil MI Al-Muhsin 1 Tahun 2019, dikutip tanggal 11 Desember 2019.

baik. Adapun jumlah siswa yang terdaftar di MI Al-Muhsin 1 Tahun ajaran 2019/2020 disajikan pada tabel berikut:

Tabel IV.3

Data Jumlah Siswa MI Al-Muhsin 1 Tahun 2019/2020⁶

No	Kelas	Rombel	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas 1	1	14	14	28
2	Kelas 2	2	27	14	41
3	Kelas 3	2	16	18	34
4	Kelas 4	1	15	12	27
5	Kelas 5	1	17	14	31
6	Kelas 6	1	12	12	24
Jumlah		8	101	84	185

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana prasarana adalah segala fasilitas yang dimiliki oleh madrasah yang mendukung terlaksananya proses pendidikan dan kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana prasarana yang dimiliki MI Al-Muhsin 1.

⁶ Data dokumentasi profil MI Al-Muhsin 1 Krapyak Tahun 2019, dikutip tanggal 11 Desember 2019.

Tabel IV. 4
Keadaan Sarana Prasarana MI Al-Muhsin 1⁷

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1.	Ruang Kelas	10	10	-
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	1	-
3.	Ruang Kantor Guru	1	1	-
4.	Tempat Ibadah	1	1	-
5.	Jamban	5	5	-
6.	Gudang	1	1	-
7.	Tempat Olahraga	-	-	-
8.	Kantin	-	-	-
9.	Koperasi Ssiswa	-	-	-

Secara umum bisa dikatakan bahwa sarana prasarana di MI Al-Muhsin 1 sudah cukup memadai terutama sarana prasarana untuk kegiatan pembelajaran.

5. Struktur Organisasi Pengajar *Yanbu'a*

Kepala Madrasah : Nur Ali, S.Ag.

Koordinator Pengajar *Yanbu'a* : Nur Fathonah, S.Pd.

Ika Retno Sugihartati

Pengajar *Yanbu'a* Kelas V : Ustadzah Rizqi M Nahriyah

Ustadzah Erni Sa'adah

Ustadzah Maulidia Fatmawati

6. Dana Operasional

Sebagai Lembaga Pendidikan, MI Al-Muhsin 1 tentu membutuhkan dana operasional untuk menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran. Dana operasional diperoleh dari biaya

⁷ Data dokumentasi profil MI Al-Muhsin 1 Tahun 2019, dikutip tanggal 11 Desember 2019.

pendaftaran dengan jumlah Rp. 2.615.000. biaya pendaftaran masuk sudah *include* dengan pembayaran syahriyah bulan pertama sekolah. Selain biaya pendaftaran sekolah juga mendapat dana operasional dari pembayaran jariah wali siswa saat pendaftaran dengan 4 opsi yang disediakan, opsi (a) sebesar Rp. 1.500.000, opsi (b) sebesar Rp. 2.000.000, opsi (c) sebesar Rp. 2.500.000, dan opsi (d) sebesar Rp. 3.000.000. Wali siswa dapat memilih dari keempat opsi tersebut. Pembayaran iuran bulanan atau syahriyah Rp. 275.000 dengan fasilitas makan siang dan snack. Selain dari biaya yang telah disebutkan, MI Al-Muhsin 1 juga mendapat dana operasional dari Kementerian Agama DIY yaitu dana BOSNAS dan dari Kabupaten Bantul yaitu dana BOP.

B. Penerapan Metode *Yanbu'a* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V di MI Al-Muhsin 1

1. Perkembangan Penggunaan Metode *Yanbu'a*

Pada mulanya pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Muhsin 1 menggunakan metode *Qiro'ati*. Metode *Qiro'ati* ini dipandang sebagai metode yang bagus digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hingga sekitar tahun 2014, pihak madrasah pun mengganti metode pembelajaran Al-Qur'an yang mulanya menggunakan metode *Qiro'ati* diganti dengan metode *Yanbu'a*. Hal ini berdasarkan beberapa alasan, antara lain:

- a. Pengajar, untuk menjadi pengajar *Qiro'ati* haruslah memiliki *syahadah* mengajar. *Syahadah* diperoleh setelah lulus *tashih* saat mengikuti *Imtihan* atau ujian. Pada awal berdirinya madrasah, jumlah siswa masih sedikit sehingga madrasah dapat menyediakan pengajar *Qiro'ati*. Seiring dengan bertambahnya siswa, madrasah mengalami kesulitan dalam memperoleh pengajar *Qiro'ati*. Pengajar Al-Qur'an yang dibutuhkan semakin banyak, sedangkan jumlah pengajar *Qiro'ati* yang memiliki *syahadah* terbatas.
- b. Ujian, atau *Imtihan* dilaksanakan kepada guru yang telah ditunjuk, dan ujian dilaksanakan di Semarang.

- c. Buku, buku Qiro'ati tidak bebas diperjual-belikan. Madrasah tidak dapat membeli buku Qiro'ati sebagai persediaan sekolah.

Alasan-alasan tersebutlah yang menjadi pertimbangan madrasah untuk mengganti metode pembelajaran Al-Qur'an dari metode Qiro'ati menjadi metode *Yanbu'a*. Adapun dipilihnya metode *Yanbu'a* sendiri tidak asal pilih. Madrasah mempertimbangkan beberapa hal, pertimbangan utamanya adalah metode *Yanbu'a* sendiri merupakan metode yang hampir sama dengan metode Qiro'ati.

Penggunaan metode *Yanbu'a* dianggap cukup efektif dan efisien karena dari segi pengajar, madrasah tidak kesulitan mendapatkan pengajar *Yanbu'a*. MI Al-Muhsin 1 bekerja sama dengan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Tahfidz el-Muna. Sedangkan bagi pengajar yang ingin mendapatkan sertifikat mengajar dapat melakukan ujian di daerah Kulon Progo⁸. Untuk memperoleh buku atau kitab *Yanbu'a* madrasah tidak kesulitan, karena buku *Yanbu'a* sendiri dapat diperoleh di toko-toko kitab di Yogyakarta.

Meski sudah menggunakan metode *Yanbu'a*, masih ada beberapa siswa yang menggunakan metode *Qiro'ati*. Hal ini karena permintaan dari wali siswa sendiri. Beberapa siswa tersebut sudah mengaji Al-Qur'an menggunakan metode *Qiro'ati* sejak TK. Untuk yang menggunakan Qiro'ati, madrasah tetap memberi fasilitas. Madrasah menyediakan guru mengaji yang sudah memiliki *syahadah* mengajar *Qiro'ati*. Siswa yang mengaji menggunakan metode *Qiro'ati* mengaji individual dengan ustadzah Ulfa. Pembelajaran dilaksanakan di luar kelas, tepatnya di rumah ustadzah Ulfa⁹.

Ada 5 siswa di kelas V yang mengaji menggunakan metode *Qiro'ati*. Kaysa salah satu siswa kelas V yang mengaji menggunakan metode *Qiro'ati* mengungkapkan “saya sudah dari TK mengaji

⁸ Wawancara dengan Ustadzah Suryati, Pengajar *Yanbu'a* MI Al-Muhsin 1 Krpyak, pada tanggal 22 November 2019.

⁹ Wawancara dengan Ustadzah Ulfa, Penguji *Yanbu'a* dan ustadzah *Qiro'ati* MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 05 Desember 2019.

Qiro'ati di TPA mbak, tapi juga pernah mengaji menggunakan *Yanbu'a*, hanya saja ujian *Qiro'ati* itu lebih sulit mbak”¹⁰. Baik metode *Yanbu'a* maupun *Qiro'ati* sama-sama bagusnya. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing bagi yang menggunakan.

Bergantinya metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan di MI Al-Muhsin 1 bukan semata-mata karena metode sebelumnya tidak bagus, namun telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya banyak yang harus dipertimbangkan oleh madrasah, sehingga dipilihlah metode *Yanbu'a*, dimana metode *Yanbu'a* dianggap lebih efektif dan efisien digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Muhsin 1¹¹.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode *Yanbu'a* di Kelas V MI Al-Muhsin 1

Penerapan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas V di MI Al-Muhsin 1, dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Sebelum terlaksananya kegiatan pembelajaran, tentu ada beberapa komponen pembelajaran yang harus dipersiapkan. Setelah kesemua komponen terpenuhi barulah guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode yang telah ditentukan.

a. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum terlaksananya proses pembelajaran. Ada beberapa komponen yang harus ada sebelum terlaksananya proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1) Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan target yang akan dicapai dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Muhsin 1 bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca

¹⁰ Wawancara dengan Kaysa, Siswi kelas V MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 27 November 2019.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Nur Ali, Kepala Sekolah MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 22 November 2019.

Al-Qur'an siswa. Kemampuan membaca yang dimaksud adalah kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, dapat memahami ilmu tajwid dan menerapkan ke dalam bacaan Al-Qur'an, sehingga siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. Selain itu, adanya pembelajaran Al-Qur'an merupakan upaya madrasah dalam mewujudkan visi madrasah yaitu terciptanya generasi Qur'ani, hal ini senada dengan perkataan Bapak Nur Ali selaku Kepala Madrasah,

“Tujuan dari diadakannya pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Muhsin 1 adalah untuk mewujudkan visi madrasah, kami memiliki visi diantaranya terciptanya generasi Qur'ani. Maka dari itu kami mengadakan pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, sebagai madrasah kami ingin menciptakan budaya santri yang identik dengan *ngaji, ngaji* menjadi *branding* di madrasah ini, jadi ketika anak lulus nanti anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan ilmu tajwidnya mbak”¹².

Hal serupa juga dikatakan oleh Ustadzah Ulfa :

“Adanya pembelajaran Al-Qur'an itu bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar mbak, anak-anak paham tajwid, hukum-hukum bacaan Al-Qur'an. Hal ini penting agar anak tidak asal membaca. Kalau asal membacanya kan fatal mbak, dapat merubah makna dari bacaan tersebut”¹³.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Muhsin 1 adalah untuk menjadikan siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, memahami Ilmu Tajwid dan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an sehingga terhindar dari bacaan yang dapat merubah makna ayat. Sekolah juga ingin menciptakan budaya santri yaitu

¹² Wawancara dengan Bapak Nur Ali, Kepala Sekolah MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 22 November 2019.

¹³ Wawancara dengan Ustadzah Ulfa, Penguji *Yanbu'a* dan ustadzah *Qiro'ati* MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 05 Desember 2019.

mengaji. Mengaji sendiri merupakan implementasi dari *branding* madrasah.

2) Pendidik/guru

Komponen selanjutnya yaitu pendidik/guru. Guru menjadi faktor penting dalam terlaksananya kegiatan pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh guru, guru yang tentunya berkompeten dalam bidang Al-Qur'an. Oleh karena itu, madrasah dalam mendapatkan guru Al-Qur'an bekerjasama dengan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Tahfidz el-Muna, hal ini dikatakan oleh Bapak Nur Ali dalam wawancara,

“Kami dalam mendapatkan pengajar *Yanbu'a* bekerja sama dengan Ponpes Al-Munawwir Komplek Q Tahfidz el-Muna, karena kami sendiri yakin mbak-mbak baik yang sudah Hafal Al-Qur'an maupun sedang dalam proses menghafal sudah tidak dapat diragukan lagi bacaannya, pastinya mereka sudah bagus bacaannya, dan dapat mengajarkan pada siswa, jadi kami memang tidak ada seleksi khusus, karena sudah ada kerjasama tadi mbak”¹⁴.

Tidak seperti metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan sebelumnya yaitu metode *Qiro'ati*, sebagai pengajar *Yanbu'a* memang tidak memiliki kewajiban memiliki *syahadah* atau sertifikat mengajar, sehingga madrasah sendiri tidak mewajibkan pengajar *Yanbu'a* memiliki sertifikat mengajar. Pihak madrasah sendiri sudah yakin dengan bacaan Al-Qur'an ustadzah yang rata-rata *Hafizah* dapat dipertanggung jawabkan.

Sebagai seorang guru dalam mengajar tentunya tidak terlepas dari pembuatan rencana mengajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikenal dengan RPP. Madrasah sendiri tidak menuntut adanya RPP bagi para pengajar *Yanbu'a*. Hal tersebut diungkapkan oleh Ustadzah Rizqi “kami tidak ada

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Nur Ali, Kepala Sekolah MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 22 November 2019.

membuat RPP sih mbak, ya kami mengajarkan apa yang ada di kitab *Yanbu'a*¹⁵.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memperoleh guru Al-Qur'an atau pengajar *Yanbu'a* sekolah bekerja sama dengan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Tahfidz el-Muna, dimana pengajar yang diambil dari Pondok tersebut memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar Al-Qur'an. Selain itu, sekolah tidak mewajibkan pengajar *Yanbu'a* memiliki sertifikat mengajar. Sekolah juga tidak mewajibkan pengajar *Yanbu'a* membuat RPP, ustadzah mengajar sesuai dengan yang telah ada di dalam kitab *Yanbu'a*.

3) Peserta didik/siswa

Peserta didik atau siswa menjadi komponen penting terlaksananya kegiatan pembelajaran. Jumlah siswa di kelas V MI Al-Muhsin 1 yaitu 31 siswa. Tidak kesemua siswa mengaji menggunakan metode *Yanbu'a*, ada 5 siswa yang mengaji menggunakan metode *Qiro'ati*, hal ini dikarenakan siswa tersebut sudah sejak TK mengaji menggunakan metode *Qiro'ati*. Selain itu ada 1 siswa pindahan yang tidak ikut mengaji *Yanbu'a*, bukan berarti siswa tersebut malas, namun karena siswa tersebut merupakan siswa-pindahan yang sejak kecil sudah hafalan Al-Qur'an, sehingga siswa tersebut melanjutkan hafalannya di MI Al-Muhsin 1.

Setiap siswa tentunya memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga semangat siswa mengaji berbeda pula. Ustadzah Maya mengungkapkan bahwasanya siswa yang di rumah aktif mengaji di TPA atau pun siswa yang rajin melaksanakan *deresan* Al-Qur'an di rumah dengan orang tuanya

¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Rizqi, Pengajar *Yanbu'a* di kelas V MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 28 November 2019.

memiliki tingkat semangat mengaji yang lebih tinggi daripada siswa yang hanya mengaji di madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V dalam pembelajaran Al-Qur'an ada yang menggunakan metode *Qiro'ati* yaitu 5 siswa. Sedangkan yang mengaji Al-Qur'an menggunakan metode *Yanbu'a* berjumlah 25 siswa. Selain itu ada 1 siswa yang hanya setoran hafalan. Siswa kelas V berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga setiap siswa memiliki semangat mengaji yang berbeda pula.

4) Materi/bahan ajar

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *Yanbu'a* berpedoman pada kitab *Yanbu'a* sesuai dengan jilidnya. *Yanbu'a* sendiri terdapat 7 jilid, dimulai dari Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7. Masing-masing jilid mempunyai tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Meski terdapat 7 jilid, sekolah hanya menargetkan siswa khatam jilid 6 seperti yang diungkapkan ustadzah Fatonah selaku koordinator pengajar *Yanbu'a* "kami target lulusan itu khatam jilid 6 mbak". Tidak hanya khatam jilid 6 siswa juga ditargetkan lulus dengan hafalan juz 30 sesuai dengan instruksi dari Kemenag, "sesuai dengan instruksi Kemenag, siswa yang lulus dari MI Al-Muhsin 1 memiliki hafalan juz 30 mbak"¹⁶.

Selain materi yang sudah ada dalam kitab *Yanbu'a*, guru juga dianjurkan memberi materi tambahan. Adapun materi tambahan yang diberikan seperti do'a-do'a harian, menulis, dan juga hafalan surat-surat pendek. Materi tambahan yang diberikan di kelas V yaitu menulis dan hafalan surat-surat pendek yaitu surat an-Nazi'at, an-Naba', dan Abasa.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Nur Ali, Kepala Sekolah MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 22 November 2019.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan, materi yang diajarkan kepada siswa sesuai dengan yang sudah ada dalam kitab *Yanbu'a*. target lulusan yaitu khatam jilid 6 dan hafal juz 30. Selain materi yang sudah ada dalam kitab *Yanbu'a*, ustadzah juga memberikan materi tambahan pada siswa yaitu menulis dan hafalan surat-surat pendek.

5) Metode dan Media

Metode adalah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Muhsin 1 yaitu metode *Yanbu'a*. metode *Yanbu'a* merupakan metode yang efektif digunakan, hal ini senada dengan ungkapan Bapak Nur Ali "kami menggunakan metode *Yanbu'a* karena lebih mudah untuk digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI mbak"¹⁷.

Selain metode, media menjadi sarana pendukung dalam terlaksananya kegiatan pembelajaran. Media sendiri menjadi sarana penunjang keberhasilan penggunaan metode di kelas. Media membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dan dapat menjadi sarana menumbuhkan semangat siswa saat kegiatan belajar di kelas. Maka dari itu hendaknya media di desain sekreatif mungkin untuk menarik minat siswa.

Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Muhsin 1 yaitu kitab *Yanbu'a* dan papan tulis. Kitab *Yanbu'a* digunakan untuk mengaji individual dan papan tulis digunakan untuk memberi materi menulis Al-Qur'an pada siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Ustadzah *Yanbu'a* belum memberikan media yang menarik dalam kegiatan pembelajaran di kelas¹⁸.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Observasi Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *Yanbu'a* di kelas V MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 22 November 2019.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *Yanbu'a* di kelas V MI Al-Muhsin 1

Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *Yanbu'a* di kelas V MI Al-Muhsin 1 dilaksanakan dengan beberapa langkah seperti pembelajaran di kelas pada umumnya. Dimulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun peneliti menguraikan kegiatan tersebut sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan diawali ustadzah dengan mengecek kerapihan siswa untuk siap berdo'a. Do'a yang dibaca yaitu *Kalamun*. Setelah selesai membaca do'a *Kalamun*, salah satu Ustadzah membaca *Chadloroh*, kemudian siswa membaca Fatihah. Kegiatan selanjutnya yaitu klasikal. Kegiatan klasikal di kelas V yaitu membaca Bersama surat-surat pendek yang wajib dihafalkan yaitu surat an-Nazi'at, surat 'Abasa, dan surat an-Naba.

Namun, pada saat peneliti melakukan observasi pada hari Selasa tanggal 26 November 2019, peneliti tidak mendapati kegiatan klasikal. Sesuai dengan yang tertulis dalam bimbingan mengajar metode *Yanbu'a*, sebelum memasuki kegiatan mengaji individual guru terlebih dahulu melakukan kegiatan klasikal yang diisi dengan mengaji bersama.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti yaitu mengaji pada ustadzah masing-masing atau mengaji individual berdasarkan absen yang telah dibagi. Ustadzah menyimak bacaan siswa satu persatu sesuai dengan absen. Terdapat 3 ustadzah *Yanbu'a* di kelas V, siswa dibagi menjadi 3 kelompok dan untuk mengaji individual disesuaikan dengan pembagian kelompok tersebut. Untuk siswa yang belum mendapat giliran mengaji individual diberi tugas menulis, begitu pun dengan siswa yang sudah mendapat giliran

mengaji individual diberi tugas yang sama yaitu menulis. Menulis menjadi strategi ustadzah untuk mengatasi siswa yang ramai atau gaduh di kelas, “jadi untuk mengatasi siswa yang ramai atau gaduh di kelas saat mengaji individual ya kami suruh siswa menulis mbak”¹⁹.

Adapun langkah pembelajaran individual berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- a) Ustadzah menerangkan pokok pelajaran yang digaris bawah
- b) Ustadzah memberi contoh yang benar
- c) Ustadzah menyimak bacaan siswa dengan teliti
- d) Apabila bacaan siswa salah, ustadzah memberi isyarat. Jika siswa yang sudah diberi isyarat masih salah membaca ustadzah membenarkan bacaan siswa
- e) Siswa yang bacaannya lancar dan benar diberi nilai L yang artinya “LULUS” di buku prestasi siswa. Siswa yang mendapat nilai L dapat melanjutkan ke halaman berikutnya.
- f) Siswa yang bacaannya belum lancar dan benar tidak dapat melanjutkan ke halaman berikutnya, siswa tersebut harus mengulang pada pertemuan selanjutnya dan diberi nilai L- di buku prestasi siswa.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan ditutup dengan membaca do'a bersama. Do'a yang dibaca yaitu do'a *khotmil Qur'an*. Kemudian ustadzah mengucapkan salam.

c. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan guna melihat perkembangan pencapaian siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam suatu periode yang telah ditetapkan madrasah.

¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Rizqi, Pengajar *Yanbu'a* di kelas V MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 28 November 2019.

Terdapat dua macam evaluasi dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Muhsin 1 yaitu evaluasi harian yang dilakukan oleh ustadzah kelas dan evaluasi kenaikan jilid dengan ustadzah penguji yang telah ditunjuk oleh madrasah. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ustadzah Fathonah selaku koordinator pengajar *Yanbu'a*

“untuk kegiatan evaluasi itu dilaksanakan harian dan juga saat ujian kenaikan jilid mbak. Untuk harian dilakukan oleh masing-masing ustadzah kelas. Untuk ujian kenaikan jilid baru dilakukan dengan ustadzah penguji, ada 3 ustadzah penguji mbak disini, yaitu ustadzah Ulfa, ustadzah Vivi dan ustadzah Ulya. Ujian sendiri dilaksanakan di rumah beliau. oiya mbak, ujian kenaikan jilid itu ketat, siswa tidak hanya sekali ujian langsung lulus, biasanya 2 kali lebih baru bisa lulus”²⁰.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menguraikan evaluasi harian dan evaluasi kenaikan jilid sebagai berikut:

1) Evaluasi harian

Evaluasi pembelajaran dilakukan ustadzah setiap hari menggunakan buku prestasi yang dibawa oleh masing-masing siswa. Selain itu ustadzah juga memiliki buku absensi sekaligus sebagai buku catatan evaluasi kemampuan membaca siswa. penilaian yang dilakukan ustadzah menggunakan lambang “L” dan “L-”. L artinya siswa LULUS, lulus disini berarti siswa dapat membaca dengan lancar dan benar. Siswa yang mendapat L dapat melanjutkan ke halaman berikutnya. Adapun nilai L- artinya mengulang, karena siswa belum mampu membaca dengan lancar dan benar, maka siswa harus mengulang pada halaman tersebut pada pertemuan selanjutnya.

2) Evaluasi kenaikan jilid

²⁰ Wawancara dengan Ustadzah Fathonah, Koordinator Pengajar *Yanbu'a* MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 26 November 2019.

Selain evaluasi harian, diadakan juga evaluasi tiap kenaikan jilid. Untuk dapat naik jilid siswa harus melalui beberapa tahap, yaitu:

- a) siswa mengaji acak pada ustadzah tiap mendapat setengah jilid. Jika siswa dinyatakan telah mampu, maka siswa berhak melanjutkan setengah jilid berikutnya.
- b) Setelah mendapat satu jilid penuh, siswa kembali mengaji acak dengan ustadzahnya.
- c) Kemudian siswa mengikuti ujian dengan tim penguji yang telah ditunjuk oleh madrasah.

Sistem ujian kenaikan jilid *Yanbu'a* di MI Al-Muhsin 1 sangat ketat, karena tidak jarang siswa harus melalui beberapa kali ujian dengan tim penguji baru bisa lulus dan naik jilid. Kriteria lulus ujian adalah ketika siswa telah benar-benar mampu membaca dengan lancar dan benar sesuai dengan tajwidnya. Ustadzah Ulfa selaku penguji *Yanbu'a* mengatakan,

“Ujian *Yanbu'a* memang ketat mbak, hal ini karena apa mbak, kami selaku guru merasa memiliki tanggungjawab besar sampai akhirat, ini kan ngaji Qur'an, tidak boleh sembarangan dalam mengajarkan. Apalagi tujuan adanya ngaji Qur'an disini kan biar anak bacaannya bagus sesuai dengan tajwidnya. Kalau sampai siswa bacanya asal, tidak memperhatikan tajwidnya bisa fatal, bisa merubah makna dari bacaan yang dibaca itu mbak, makannya kami ujiannya memang ketat, jika anak benar-benar belum siap ujian bahkan saat ujian tidak bisa membaca ya kami turunkan jilidnya, biar belajar dulu sampai benar mbak”²¹.

²¹ Wawancara dengan Ustadzah Ulfa, Penguji *Yanbu'a* dan ustadzah *Qiro'ati* MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 05 Desember 2019.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V MI Al-Muhsin 1

1. Faktor Pendukung

Tercapainya tujuan dari pembelajaran tentu tidak dapat terlepas dari faktor-faktor pendukung terlaksananya proses pembelajaran. Seperti halnya pembelajaran Al-Qur'an di kelas V MI Al-Muhsin 1 menggunakan metode *Yanbu'a*. Berhasilnya penerapan metode *Yanbu'a* di kelas V MI Al-Muhsin 1 dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, antara lain :

a. Faktor Pengajar/Ustadzah *Yanbu'a*

Pengajar atau Ustadzah *Yanbu'a* menjadi faktor utama dalam berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di kelas. Ustadzah yang dipilih tentunya yang memiliki kompetensi dibidang Al-Qur'an. Madrasah dalam mencari pengajar *Yanbu'a* tentunya tidak sembarangan. Untuk mendapat pengajar yang berkompeten dalam bidang Al-Qur'an, madrasah bekerja sama dengan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Tahfidz el-Muna. Dipilihnya ustadzah dari pondok pesantren tahfidz menjadi pertimbangan madrasah karena santri pondok tahfidz sudah pasti memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan tingkat kefasihannya dapat dipertanggungjawabkan.

Selain kompetensinya, keberhasilan ustadzah dalam mengelola kelas menjadi faktor keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam mengelola kelas ustadzah menerapkan strategi menulis untuk mengatasi kegaduhan yang ditimbulkan oleh siswa. Selain itu, ustadzah juga melakukan pendekatan pada siswa yang malas mengaji. Ustadzah juga memberi motivasi kepada siswa untuk rajin *nderes* di rumah.

Selain ustadzah kelas, ustadzah penguji menjadi faktor keberhasilan penerapan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa. Peguji *Yanbu'a* merupakan ustadzah yang ditunjuk dari Yayasan dimana ustadzah penguji *Yanbu'a* tentunya berkompeten²². Selain itu, penguji *Yanbu'a* juga telah memiliki sertifikat maupun *syhadah* mengajar. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapati bahwa ujian berlangsung cukup ketat. Ustadzah Ulfa selaku penguji sangat teliti terhadap bacaan siswa, jika siswa benar-benar belum mampu memenuhi standar lulus ujian, maka tidak akan diluluskan²³. Ketelitian dan kehati-hatian dalam meluluskan siswa merupakan bentuk tanggungjawab ustadzah penguji sebagai guru Al-Qur'an²⁴.

b. Faktor Siswa

1) Usia Siswa

Usia sangat mempengaruhi siswa dalam menangkap materi pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa, rata-rata mereka sudah belajar Al-Qur'an sejak kecil. Seperti yang diceritakan oleh Kayla, "saya sudah mengaji Al-Qur'an sejak TK mbak, dan saya sudah mulai bisa membaca Al-Qur'an di kelas 2. Kalau di rumah saya *ngaji* di TPA mbak, TPA nya di Ali Maksum situ mbak". Saat ini Kayla sudah khatam jilid 6 *Yanbu'a*, Kayla sendiri melanjutkan jilid 7 *Yanbu'a*. selain Kayla ada juga Kania, sudah sejak kelas 1 ia bisa membaca Al-Qur'an. Selain mengaji Al-Qur'an di sekolah, Kania aktif mengaji di TPA.

Siswa yang dari TK sudah aktif mengaji di TPA akan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah lumayan

²² Wawancara dengan Ustadzah Fathonah, Koordinator Pengajar *Yanbu'a* MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 26 November 2019.

²³ Observasi Ujian Kenaikan Jilid *Yanbu'a* di rumah Ustadzah Ulfa, pada tanggal 05 Desember 2019.

²⁴ Wawancara dengan Ustadzah Ulfa, Penguji *Yanbu'a* dan ustadzah *Qiro'ati* MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 05 Desember 2019.

baik. Selain itu saat diberi pelajaran di usia-usia emas, siswa akan mudah menangkap dan memahami. Sehingga dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, peneliti mendapati beberapa siswa yang sudah jilid 4 ke atas sudah mulai memahami tajwid. Hal ini terbukti saat siswa membaca individual dengan ustadzah mereka merasa tidak tepat bacaannya, mereka akan dengan otomatis membenarkan bacaannya sendiri.

2) Latar Belakang Siswa

Selain faktor usia, latar belakang siswa mempengaruhi perilaku siswa di kelas saat menerima pembelajaran. Kemampuan siswa berbeda-beda, berdasarkan data ada 25 siswa kelas V MI Al-Muhsin 1 yang mengaji Al-Qur'an menggunakan metode *Yanbu'a*, dari 25 siswa pencapaian jilid siswa berbeda-beda. Hal ini tentu dipengaruhi oleh latar belakang siswa yang berbeda pula.

Rata-rata siswa yang aktif mengaji di rumah pencapaian jilidnya sudah lebih banyak dari pada yang hanya mengandalkan ngaji di sekolah. Safa, Kania, Kayla, Hayfa, Fauziah, dan juga Sinai merupakan sebagian dari siswa yang diwawancarai oleh peneliti, dimana mereka selain mengaji di madrasah, juga aktif mengaji di TPA maupun rajin mengaji dengan orang tuanya. Sehingga saat ini mereka sudah mencapai jilid 5 dan 6 bahkan sudah ada yang jilid 7.

Perbedaan pencapaian siswa sangat mempengaruhi motivasi siswa saat belajar di kelas. Siswa yang sudah lebih banyak pencapaian jilidnya terlihat lebih semangat dan antusias untuk mengaji. Sedangkan siswa yang pencapaian jilidnya masih sedikit terlihat lebih tidak serius dan kurang konsentrasi saat mengaji.

3) Fasilitas yang Memadai

Fasilitas yang memadai dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas yang diberikan madrasah untuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dikatakan cukup memadai, seperti tersedianya ruang kelas yang cukup. Selain itu madrasah juga memberi fasilitas berupa kitab *Yanbu'a*. Selain kitab *Yanbu'a*, madrasah juga menyediakan buku prestasi siswa sebagai alat untuk memonitoring perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Fasilitas juga diberikan kepada ustadzah kelas V yaitu buku absensi pembagian kelompok sekaligus sebagai jurnal ustadzah. Fasilitas-fasilitas yang diberikan madrasah untuk menunjang kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Muhsin 1 khususnya di kelas V sudah cukup memadai²⁵.

4) Orang tua

Madrasah selalu melibatkan orangtua dalam setiap kegiatan yang ada, tidak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam suksesnya pembelajaran di kelas. Orang tua yang turut serta memberi motivasi pada anak untuk giat belajar akan sangat berpengaruh pada pencapaian prestasi siswa di kelas. Motivasi yang diberikan orang tua tentu saja tidak terbatas pada motivasi ucapan namun juga motivasi perbuatan seperti mengikutkan anaknya mengaji TPA di rumah, atau menyimak *deresan* anak di rumah.

Ustadzah Rizqi mengatakan bahwa siswa yang di rumah aktif mengaji di TPA bacaannya sudah lebih bagus. Selain itu siswa yang mengaji TPA di rumah juga lebih semangat saat mengaji. Berbeda dengan orang tua yang hanya mengandalkan

²⁵ Observasi ruang kelas V MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 22 November 2019.

anaknya mengaji di madrasah, bacaannya cenderung masih kurang dan siswa tersebut cenderung tidak semangat mengaji.

2. Faktor Penghambat

Tercapainya tujuan dari pembelajaran selain tidak dapat terlepas dari faktor yang mendukung tentu tidak dapat terlepas juga dari faktor-faktor yang menghambat terlaksananya proses pembelajaran. Adanya faktor-faktor penghambat tentunya dapat menjadi evaluasi bagi pihak madrasah dan pihak-pihak terkait. Adapun faktor-faktor penghambat penerapan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas V di MI Al-Muhsin 1 sebagai berikut:

a. Pengajar/Ustadzah

Selain menjadi faktor pendukung berhasilnya pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Muhsin 1, ustadzah *Yanbu'a* juga menjadi penghambat terlaksananya kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di kelas. Hal ini seperti yang telah peneliti amati, keterlambatan ustadzah menjadikan proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar. Pada hari Selasa tanggal 03 Desember 2019 peneliti mendapati ustadzah kelas V terlambat masuk kelas. Ustadzah segera membuka kelas dengan cukup terburu. Ustadzah membuka kelas dengan berdo'a bersama kemudian *Chadloroh* disusul siswa membaca Fatihah.

Setelah selesai berdo'a, ustadzah langsung memberi intruksi pada siswa untuk langsung mengaji individual, hal ini tidak sesuai dengan pernyataan ustadzah saat wawancara dengan peneliti, seharusnya kegiatan yang dilakukan sebelum mengaji individual adalah klasikal terlebih dahulu. Klasikal diisi dengan membaca Bersama surat-surat pendek yang wajib dihafalkan yaitu surat an-Naziat, 'Abasa, dan an-Naba. Keterlambatan ustadzah menjadikan pembelajaran klasikal tidak terlaksana.

Keterlambatan ustadzah dapat diatasi dengan kedisiplinan dari ustadzah sendiri. Ustadzah Rizqi mengakui bahwa

keterlambatan beliau sebagai pengajar murni kesalahan pribadi, maka beliau berusaha untuk datang tidak terlambat. Keterlambatan ustadzah sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Seharusnya ustadzah dapat melakukan kegiatan sebagaimana mestinya menjadi tidak terlaksana.

Selain faktor keterlambatan, berganti-gantinya ustadzah juga cukup menghambat proses pembelajaran. Bergantinya ustadzah disini maksudnya yaitu ustadzah *badal* yang menggantikan ustadzah kelas ketika tidak hadir. Ustadzah kelas memiliki peran besar dalam pengelolaan kelas, sehingga ketika ada ustadzah pengganti dan terlalu sering maka akan berpengaruh dalam kondisi kelas. Seperti yang peneliti dapati di lapangan, ustadzah kelas V digantikan mengajar oleh temannya pada hari itu, karena hanya sebagai ustadzah pengganti rasa tanggungjawab terhadap kelas menjadi kurang terlihat. Ustadzah Erni mengungkapkan,

“jika di *badali* memang seperti ini mbak, sekolah memang mengizinkan untuk mencari *badal* apabila kita tidak bisa hadir, tapi ya resikonya seperti ini, karena memang bukan ustadzah asli jadi harus beradaptasi dengan kelas, apalagi ini menghadapi anak-anak, yang sukanya rame dan bermain-main di kelas”²⁶.

Ustadzah Rizqi mengatakan bahwa adanya *badal* ustadzah cukup membantu, namun resikonya kelas lebih sulit dikendalikan, sehingga sebisa mungkin sebagai ustadzah tidak izin mengajar kecuali memang benar-benar penting.

b. Siswa

Sikap siswa di kelas cukup mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Siswa yang gaduh dan suka bermain-main

²⁶ Wawancara dengan Ustadzah Rizqi, Pengajar *Yanbu'a* di kelas V MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 04 Desember 2019.

di kelas cenderung tidak mau memperhatikan ustadzahnya²⁷. Saat giliran mengaji individual, siswa tersebut tidak mau maju. Ustadzah harus mendekati siswa tersebut saat sudah berkali-kali dipanggil namun tidak datang karena sibuk bermain. Selain tidak mau maju, siswa yang gaduh dan hanya bermain-main di kelas saat giliran mengaji individual juga cenderung tidak konsentrasi saat membaca.

Selain gaduh dan suka bermain-main, ada juga siswa yang benar-benar tidak mau mengaji dan marah-marah. Siswa yang marah-marah juga cukup menghambat proses pembelajaran. Ustadzah harus menenangkan siswa tersebut, sehingga cukup menghabiskan waktu, padahal dapat digunakan untuk menyimak siswa yang lain²⁸.

Selain sikap siswa, hal lain yang menjadi penghambat terlaksananya kegiatan pembelajaran di kelas adalah siswa lupa membawa kitab *Yanbu'a*. siswa yang tidak membawa kitab akan sibuk berkeliling mencari pinjaman, apalagi di kelas V pencapaian jilidnya berbeda-beda, sehingga saat siswa ingin meminjam kitab temannya ternyata kitabnya sedang dipakai untuk mengaji individual juga dengan ustadzah yang lain. Selain tidak membawa kitab *Yanbu'a*, ada juga siswa yang tidak membawa buku prestasi, meski ustadzah memiliki catatan penilaian siswa, siswa juga harus memiliki catatan untuk evaluasi siswa di rumah. Karena tidak jarang ustadzah memberi catatan-catatan pada siswa untuk dilakukan di rumah seperti *deresan*.

²⁷ Observasi Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *Yanbu'a* di kelas V MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 03 Desember 2019.

²⁸ Wawancara dengan Ustadzah Rizqi, Pengajar *Yanbu'a* di kelas V MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 04 Desember 2019.

c. Tidak diadakannya pelatihan *Yanbu'a* oleh madrasah

Pelatihan menjadi salah satu faktor penting yang harus dilaksanakan oleh madrasah terhadap pengajar/guru. Pelatihan sendiri diberikan kepada pengajar/guru untuk dapat selalu mengembangkan kompetensinya. Meski pengajar/ustadzah *Yanbu'a* di MI Al-Muhsin 1 dinilai sudah memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an yang bagus dan dapat dipertanggungjawabkan karena berasal dari pondok pesantren tahfidz, tidak dapat dipungkiri bahwa pelatihan menjadi kebutuhan penting untuk dapat terus mengembangkan kompetensinya.

Pelatihan sendiri hingga saat ini hanya dilakukan oleh sebagian ustadzah atas inisiatif sendiri. Artinya dari madrasah tidak andil dalam keikutsertaan ustadzah mengikuti pelatihan. Hal tersebut diungkapkan oleh ustadzah Rizqi “ya, kami ikut pelatihan atas inisiatif pribadi mbak, bukan dari instruksi madrasah”²⁹.

Mengajar bukan hanya menyampaikan materi semata. Mengajar hendaknya dapat memberi makna bagi penerima materi, sehingga dalam mengajar dibutuhkan teknik yang tepat. Adanya pelatihan *Yanbu'a* merupakan sarana guru untuk dapat mengembangkan ketrampilan mengajarkan Al-Qur'an menggunakan metode *Yanbu'a*.

d. Tidak adanya evaluasi bagi pengajar *Yanbu'a*

Evaluasi sangat penting untuk guru sebagai dasar dari dilaksanakannya perbaikan³⁰. Selain sebagai perbaikan, evaluasi juga dapat menjadi sarana menumbuhkan motivasi dan semangat mengajarkan Al-Qur'an bagi para pengajar *Yanbu'a*. Evaluasi merupakan tugas kepala sekolah³¹. Evaluasi bagi pengajar *Yanbu'a*

²⁹ Wawancara dengan Ustadzah Rizqi, Pengajar *Yanbu'a* di kelas V MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 04 Desember 2019.

³⁰ Arita Marini, *Manajemen Sekolah Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 61.

³¹ *Ibid*, hlm. 61.

di MI Al-Muhsin 1 belum dilaksanakan. Hal ini dikatakan oleh Ustadzah Rizqi “Jadi, kami tidak pernah ada yang namanya pertemuan atau bahkan evaluasi mbak”.

Tidak adanya evaluasi bagi pengajar *Yanbu'a* menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *Yanbu'a*. Hal ini seperti yang ditemukan peneliti di lapangan, ustadzah beberapa kali tidak ada di kelas, selain itu ustadzah juga kurang bersemangat dalam mengajar sehingga berpengaruh dalam pengondisian kelas yang masih kurang. Hal-hal seperti inilah yang seharusnya menjadi bahan evaluasi bagi pihak madrasah agar dapat dilakukan evaluasi dan perbaikan, sehingga kedepannya dapat terlaksana kegiatan pembelajaran yang lancar sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

e. Orang tua

Dukungan dari orang tua menjadi sangat penting dan berpengaruh terhadap siswa. Siswa yang hanya mengaji Al-Qur'an di madrasah saja akan lebih sulit dalam membaca Al-Qur'an, apalagi siswa tersebut tidak *nderes* di rumah. Senada yang diucapkan oleh Ustadzah Rizqi

“ada orangtua yang hanya mengandalkan *ngaji* di madrasah untuk anaknya mbak, dan juga anak tersebut tidak *nderes* di rumah, tidak di *simak* oleh orangtuanya, itu cukup membuat siswa tersebut kurang antusias saat mengaji. Dibenarkan bacaannya juga sulit, belum mau menerima gitu mbak, karena dia tidak konsentrasi juga saat mengaji”³².

Kurangnya dukungan dari orang tua menjadikan motivasi mengaji siswa rendah, sehingga pencapaian jilid siswa juga masih sedikit bahkan jauh dari target yang diinginkan oleh madrasah. Siswa yang tidak diberi dukungan orang tua juga cenderung

³² Wawancara dengan Ustadzah Rizqi, Pengajar *Yanbu'a* di kelas V MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 04 Desember 2019.

mengabaikan pentingnya *deresan* di rumah. Sehingga ketika pembelajaran berlangsung siswa cenderung membaca dengan *asal* dan tidak fokus.

D. Hasil Penerapan Metode *Yanbu'a* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V MI Al-Muhsin 1

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Ustadzah Erni, salah satu pengajar *Yanbu'a* di kelas V MI Al-Muhsin 1, penerapan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas V menunjukkan hasil yaitu pencapaian lebih dari setengah siswa yaitu dari 25 siswa, sebanyak 13 siswa telah mencapai jilid 5, 6 dan 7. Ustadzah Ulfa selaku ustadzah penguji *Yanbu'a* mengungkapkan bahwa siswa yang sudah masuk jilid 5 bacaannya cenderung sudah lumayan lancar dan baik, siswa juga sudah mulai memahami tajwid³³. Hal ini diperkuat dengan kompetensi pencapaian pada jilid 5 yaitu mengenal tanda waqof dan tanda baca pada Al-Qur'an *Rosm Usmaniy*. Selain itu pada jilid 5 contoh bacaannya merupakan ayat utuh disertai dengan tanda waqofnya. Untuk jilid 6 materinya yaitu praktik tajwid dan *Gharib* dan jilid 7 memperdalam materi ilmu tajwid. Lebih lanjut pencapaian untuk jilid 5, dan 6 dapat dilihat pada lampiran kompetensi tiap jilid di halaman 98 dan 99. Adapun pencapaian ketrampilan membaca siswa sebagai berikut:

1. 5 siswa, jilid 3
2. 7 siswa, jilid 4
3. 8 siswa, jilid 5
4. 4 siswa jilid 6
5. 1 siswa melanjutkan jilid 7

³³ Wawancara dengan Ustadzah Ulfa, Penguji *Yanbu'a* dan ustadzah *Qiro'ati* MI Al-Muhsin 1, pada tanggal 05 Desember 2019.

**Tabel IV.5 : Pencapaian Keterampilan Membaca *Yanbu'a*
Siswa Kelas V MI Al-Muhsin 1**

No.	Nama	P/L	Pencapaian
1.	Rayhan Ramadhan Syaifullah	L	<i>Yanbu'a</i> jilid 4
2.	Ahmad Hanun Suryo Waskito	L	<i>Yanbu'a</i> jilid 3
3.	Ahmad Naswan Muafi	L	<i>Yanbu'a</i> jilid 3
4.	Arfad Keenan Maksum	L	<i>Yanbu'a</i> jilid 4
5.	Belva Aliv Putra Widyanta	L	<i>Yanbu'a</i> jilid 4
6.	Chiko Pratama Iqbal Saputra	L	<i>Yanbu'a</i> jilid 3
7.	Fauziah Fayumi Putri	P	<i>Yanbu'a</i> jilid 5
8.	Hanif Ibrahim Al-Fatih	L	<i>Yanbu'a</i> jilid 4
9.	Irsyad Maulana	L	<i>Yanbu'a</i> jilid 5
10.	Syarifah Fatimah Oktafiana	P	<i>Yanbu'a</i> jilid 4
11.	Syarifatul Laili	P	<i>Yanbu'a</i> jilid 5
12.	Yusuf Ghufron Habibi	L	<i>Yanbu'a</i> jilid 3
13.	Zahwah Zalika Abra	P	<i>Yanbu'a</i> jilid 5 (Ujian kenaikan jilid)
14.	Zulfia Izzatu Rahman	P	<i>Yanbu'a</i> jilid 6
15.	Hayfa Reyhana nur Sajidah	P	<i>Yanbu'a</i> jilid 5
16.	Athfatunnisa' Kayla Awaludina	P	<i>Yanbu'a</i> jilid 7
17.	Helmi Febriansyah	L	<i>Yanbu'a</i> jilid 6
18.	Kania Dwi Oktavia	P	<i>Yanbu'a</i> jilid 6
19.	Muhammad Abdul Nashir	L	<i>Yanbu'a</i> jilid 3
20.	Muhammad Naufal Wafa	L	<i>Yanbu'a</i> jilid 5
21.	Muhammad Afiq Syauqi	L	<i>Yanbu'a</i> jilid 4

22.	Nandita Nur Aini	P	<i>Yanbu'a</i> jilid 5
23.	Safa Eka Wanda	P	<i>Yanbu'a</i> jilid 6
24.	Safirotnun Najwa	P	<i>Yanbu'a</i> jilid 4
25.	Sinai Taaj Annuri	P	<i>Yanbu'a</i> jilid 5

**Tabel IV.6 : Prosentase Pencapaian Keterampilan Membaca
Yanbu'a Siswa Kelas V**

No.	Pencapaian <i>Yanbu'a</i>	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1.	<i>Yanbu'a</i> Jilid 1	0	0 %
2.	<i>Yanbu'a</i> Jilid 2	0	0 %
3.	<i>Yanbu'a</i> Jilid 3	5	20 %
4.	<i>Yanbu'a</i> Jilid 4	7	28 %
5.	<i>Yanbu'a</i> Jilid 5	8	32 %
6.	<i>Yanbu'a</i> Jilid 6	4	16 %
7.	<i>Yanbu'a</i> Jilid 7	1	4%
Jumlah		25	100 %

Keterangan:

N (Jumlah) = 25 Siswa

Berdasarkan tabel di atas, meskipun di dalam kelas yang sama pencapaian keterampilan membaca siswa berbeda-beda. Sekolah sendiri, dalam pembelajaran *Yanbu'a* tidak ada target khusus di pencapaian tiap kelas, sehingga memungkinkan pencapaian siswa berbeda-beda. Pembelajaran *Yanbu'a* di sesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Untuk dapat naik jilid, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Ujian kenaikan jilid dilaksanakan secara ketat oleh ustadzah penguji *Yanbu'a*.

Dari jumlah siswa yang menggunakan metode *Yanbu'a*, terdapat 13 siswa yang telah mencapai jilid 5 ke atas. Adapun menurut ustadzah Ulfa selaku penguji *Yanbu'a* mengatakan bahwa siswa yang sudah mencapai jilid 5 ke atas bacaannya sudah lumayan baik dan lancar. Siswa

juga sudah memahami tajwid. Maka jika diprosentasekan kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan metode *Yanbu'a* di kelas V berdasarkan observasi dan keterangan dari Ustadzah Ulfa selaku penguji *Yanbu'a* serta dilihat dari kompetensi pencapaian siswa pada jilid 5 dan 6 serta jilid 7 yaitu mencapai 52%. Hasil ini diperoleh dari prosentase siswa yang sudah mencapai jilid 5 ke atas kemudian di jumlahkan.

Hasil yang diperoleh dari penggunaan metode *Yanbu'a* tentu tidak terlepas dari dukungan orang tua dalam memberi motivasi untuk semangat belajar Al-Qur'an. Begitupula dengan pihak sekolah yang menyediakan fasilitas untuk menunjang keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Muhsin 1 khususnya di kelas V. Peran guru maupun siswa saat kegiatan pembelajaran juga mempengaruhi hasil dari penerapan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

